
STRATEGI MANAJEMEN PRIVASI DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN BEDA KEYAKINAN DI KALANGAN GEN Z

Oleh

Viony Theresia Sijinjak¹, Ainun Ni'Matu Rohmah², Rina Juwita³, Ziya Ibrizah⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

E-mail: ¹vionitheresia@gmail.com, ²ainunrohmah@fisip.unmul.ac.id,

³rinajuwita@fisip.unmul.ac.id, ⁴Ziyaibr@fisip.unmul.ac.id

Article History:

Received: 26-03-2026

Revised: 10-04-2026

Accepted: 18-04-2026

Keywords:

Manajemen Privasi,
Komunikasi Interpersonal,
Hubungan Beda Keyakinan,
Generasi Z, Communication
Privacy Management

Abstract: Hubungan berpacaran beda agama menjadi tantangan kompleks bagi Generasi Z di Indonesia sebagai negara dengan keberagaman agama yang tinggi. Perbedaan keyakinan tidak hanya melibatkan aspek spiritual, tetapi juga nilai keluarga, norma sosial, dan tekanan komunitas, sehingga memerlukan strategi komunikasi interpersonal yang adaptif untuk menjaga keharmonisan hubungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi manajemen privasi dalam komunikasi interpersonal pasangan beda keyakinan di kalangan Gen Z. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap tiga pasangan mahasiswa FISIP UNMUL angkatan 2021 yang telah menjalin hubungan minimal satu tahun. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan menerapkan tiga strategi utama, yaitu strategi selektif (paling dominan), strategi integrasi, dan strategi kompartementalisasi. Ketiga strategi ini digunakan untuk mengelola batas privasi, menghindari konflik, membangun nilai bersama, serta memisahkan ranah keyakinan pribadi dari hubungan romantis. Esensi pengalaman mereka adalah harmoni yang rapuh di tengah ketegangan antara keinginan keterbukaan dan perlindungan identitas religius. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen privasi melalui strategi komunikasi yang adaptif menjadi kunci keberlangsungan hubungan beda keyakinan pada Generasi Z di era digital.

PENDAHULUAN

Hubungan berpacaran beda agama merupakan salah satu tantangan utama dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Kompleksitas ini muncul karena perbedaan

keyakinan yang melibatkan tidak hanya aspek spiritual individu, tetapi juga nilai-nilai keluarga, norma sosial, dan ekspektasi komunitas religius [1]. Fenomena pacaran beda agama semakin sering terjadi di kalangan Generasi Z, sehingga menjadi isu penting dalam studi komunikasi interpersonal pada fase pra-nikah [2].

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman agama tinggi dengan komposisi penduduk Muslim 87,2%, Kristen 9,9%, Katolik 3,1%, Hindu 1,7%, Buddha 0,7%, dan Konghucu 0,03% [3] menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pasangan lintas agama. Dinamika sosial-budaya yang masih kuat dipengaruhi nilai tradisional dan religius sering kali menyebabkan hambatan seperti penolakan keluarga dan stigma sosial. Oleh karena itu, pasangan beda agama perlu mengembangkan strategi komunikasi interpersonal yang efektif untuk mempertahankan hubungan sambil menghormati perbedaan keyakinan [4].

Generasi Z (lahir 1997–2012), sebagai digital natives, sangat bergantung pada media sosial dalam membangun dan memelihara hubungan interpersonal, termasuk dalam mengelola perbedaan keyakinan. Penggunaan media digital yang dominan ini dapat memengaruhi pola komunikasi mereka, terutama preferensi terhadap interaksi virtual dibandingkan tatap muka [5,6].

Komunikasi interpersonal menjadi elemen kunci dalam hubungan ini, berfungsi sebagai mekanisme negosiasi nilai, pengelolaan konflik, dan pembangunan pemahaman bersama melalui self-disclosure, empati, dan toleransi [7,8]. Meskipun terdapat penelitian sebelumnya mengenai strategi komunikasi pasangan beda agama [9] serta peran media sosial dalam hubungan Gen Z [10], masih terdapat celah penelitian yang signifikan. Kajian yang ada belum mengintegrasikan secara spesifik dinamika komunikasi interpersonal pasangan beda agama di kalangan Gen Z dengan pengaruh media digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis strategi komunikasi interpersonal dan manajemen privasi yang digunakan pasangan lintas keyakinan Gen Z, khususnya mahasiswa FISIP UNMUL Angkatan 2021. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi studi komunikasi interpersonal di masyarakat majemuk serta kontribusi praktis berupa pemahaman strategi adaptasi generasi muda dalam menghadapi tantangan hubungan beda agama di era digital.

LANDASAN TEORI

1. Teori Manajemen Privasi Komunikasi (Communication Privacy Management/CPM)

Teori Manajemen Privasi Komunikasi (Communication Privacy Management/CPM) yang dikembangkan oleh Sandra Petronio (1991) [11] menjadi kerangka utama dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan bagaimana individu mengelola pengungkapan atau penyembunyian informasi pribadi melalui pengaturan batasan privasi berdasarkan lima prinsip utama, yaitu kepemilikan informasi, kontrol, aturan privasi, sistem manajemen privasi bersama, dan turbulensi batasan privasi [12,13]. Dalam konteks hubungan beda keyakinan, informasi terkait agama dipandang sebagai informasi pribadi yang harus dikelola dengan hati-hati berdasarkan persepsi risiko dan manfaat. Pasangan beda keyakinan cenderung mengembangkan aturan komunikasi yang kompleks untuk mengelola batasan privasi mereka [14]. Generasi Z menunjukkan pola pengelolaan privasi yang unik karena tumbuh di era digital dan lebih terbuka terhadap keberagaman [15]. Teori CPM menekankan

pentingnya sistem manajemen privasi bersama, di mana pengungkapan informasi keyakinan mengubah privasi individual menjadi privasi kolektif yang menjadi tanggung jawab bersama pasangan [12,13,16]. Turbulensi batasan privasi sering terjadi ketika ada ketidaksepakatan atau pengungkapan tanpa persetujuan, sehingga memerlukan negosiasi ulang [17]. Strategi yang digunakan pasangan beda keyakinan meliputi strategi selektif, integrasi, dan kompartementalisasi [18]. Teori ini juga membahas dialektika antara keinginan terbuka dan menjaga privasi serta pentingnya koordinasi batasan melalui negosiasi berkelanjutan untuk meningkatkan resiliensi hubungan [19-21].

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memegang peranan vital dalam mengelola hubungan beda keyakinan di kalangan Generasi Z. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan antara dua individu yang saling memengaruhi dan memberikan umpan balik langsung [22]. Gaya komunikasi kolaboratif yang ditandai dengan keterbukaan, sikap tidak menghakimi, dan orientasi penyelesaian masalah menghasilkan kepuasan hubungan yang lebih tinggi [23,24]. Elemen penting lainnya meliputi mendengarkan secara empatis [25,26], negosiasi makna [27,28], pengungkapan diri yang bertahap [29,30], manajemen konflik dengan pendekatan kolaboratif [31,32], komunikasi non-verbal yang kongruen [34-35], adaptasi komunikasi [36,37], serta literasi agama yang tinggi untuk menghindari kesalahpahaman [38,39]. Generasi Z cenderung lebih ekspresif dan mengutamakan transparansi dalam komunikasi terkait perbedaan keyakinan [40].

3. Hubungan Beda Keyakinan

Hubungan beda keyakinan mencakup perbedaan tidak hanya dalam agama, tetapi juga nilai filosofis, pandangan politik, dan sistem kepercayaan personal yang dapat memengaruhi dinamika komunikasi [41]. Pasangan sering mengembangkan strategi khusus seperti menghindari topik sensitif, mencari titik temu, atau melakukan kompromi [42]. Tantangan utama adalah konflik identitas dan nilai inti yang muncul dalam isu moral, gaya hidup, dan ekspektasi masa depan [43]. Generasi muda, termasuk Gen Z, cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan keyakinan meskipun tetap menghadapi dilema internal antara toleransi dan konsistensi personal. Keberhasilan hubungan bergantung pada keterbukaan komunikasi, empati, kematangan emosional, serta dukungan sosial dari lingkungan [44].

4. Gen Z

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan generasi yang tumbuh di era digital dan sangat melek teknologi [45,46]. Mereka cenderung lebih terbuka dan toleran terhadap keberagaman, termasuk perbedaan keyakinan agama, karena eksposur global melalui media sosial [47]. Gen Z memiliki pendekatan pragmatis, lebih menekankan spiritualitas personal dan nilai universal daripada dogma formal [48]. Meskipun individualistis, mereka tetap menghargai koneksi sosial dan pengakuan dari kelompok sebaya [49]. Dalam hubungan romantis, generasi ini lebih memprioritaskan kualitas hubungan daripada status formal dan lebih terbuka menjalin hubungan lintas latar belakang, termasuk beda keyakinan [50].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan rancangan fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif, makna, dan interpretasi individu dalam relasi sosial yang kompleks [51]. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik fenomena tanpa manipulasi variabel [52]. Rancangan fenomenologi digunakan untuk menggali esensi pengalaman hidup individu terkait dinamika interpersonal dalam hubungan berbeda keyakinan di kalangan Gen Z, dengan mengesampingkan asumsi peneliti (bracketing) agar dapat memahami fenomena dari perspektif partisipan secara langsung [51,53].

Fokus penelitian ini adalah memahami dinamika komunikasi interpersonal pada pasangan Generasi Z yang menjalin hubungan berbeda keyakinan. Penelitian ini menggali bagaimana pasangan mengelola privasi informasi religius, membangun keterbukaan dan empati, menegosiasikan perbedaan nilai, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi dalam mengatasi tantangan hubungan lintas keyakinan.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipatif dengan 3 pasangan mahasiswa FISIP UNMUL angkatan 2021 yang termasuk Generasi Z (lahir 1997–2012), sedang menjalani hubungan beda keyakinan agama dengan durasi minimal 1 tahun, dan bersedia berpartisipasi secara sukarela. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan prinsip kedalaman data (data depth) dan kejenuhan data (data saturation), sesuai dengan karakteristik penelitian fenomenologi yang biasanya melibatkan 3 hingga 10 partisipan [51-56]. Data sekunder diperoleh dari kajian literatur berupa jurnal ilmiah, buku teks, penelitian terdahulu, data statistik, serta konten media sosial yang relevan dengan komunikasi interpersonal, hubungan beda keyakinan, dan karakteristik Gen Z.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam secara semi-terstruktur dengan durasi 60–90 menit per informan, observasi partisipatif di berbagai setting sosial seperti kegiatan akademik dan interaksi kampus, serta teknik dokumentasi berupa catatan pribadi, pesan digital, dan dokumen pendukung lainnya [51-53,56].

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama sesuai model Miles dan Huberman yang diadaptasi oleh Sugiyono. Pertama, reduksi data dengan melakukan transkripsi, coding, identifikasi tema, dan pemfokusan pada data yang relevan. Kedua, penyajian data dalam bentuk narasi, matriks, diagram, bagan alur, dan jaringan tematik untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar tema. Ketiga, verifikasi dan penarikan kesimpulan melalui pengecekan ulang data untuk memperoleh temuan yang valid dan bermakna [53].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan enam informan yang dibagi menjadi tiga pasangan mahasiswa FISIP UNMUL angkatan 2021 dari Generasi Z yang sedang menjalin hubungan romantis dengan latar belakang keyakinan agama yang berbeda. Seluruh informan memenuhi kriteria penelitian, yaitu termasuk Generasi Z (lahir 1997–2012), mahasiswa aktif angkatan 2021, sedang berpacaran dengan pasangan beda keyakinan agama minimal satu tahun, dan bersedia berpartisipasi secara sukarela. Pemilihan pasangan sebagai objek penelitian

dilakukan karena dinamika komunikasi interpersonal dalam hubungan beda keyakinan tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai proses interaksi dua individu yang saling terikat secara emosional.

Pasangan pertama (CML dan KVN) berusia awal dua puluhan dan telah menjalin hubungan lebih dari satu tahun. Sejak awal, perbedaan keyakinan telah disadari dan memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Intensitas komunikasi mereka cukup tinggi, baik secara langsung maupun melalui media digital, namun isu keyakinan cenderung ditempatkan sebagai topik sensitif yang jarang dibahas secara mendalam. Pasangan kedua (HKL dan AGL) juga telah berpacaran lebih dari satu tahun dengan pola komunikasi yang lebih banyak melalui media digital. Perbedaan keyakinan tidak pernah menjadi topik utama, tetapi secara implisit memengaruhi batasan pembicaraan, terutama terkait nilai-nilai agama dan masa depan hubungan. Pasangan ketiga (SRL dan ARN) menunjukkan kecenderungan komunikasi yang relatif lebih terbuka dibandingkan pasangan lain. Mereka sesekali membahas pengalaman keagamaan masing-masing, meskipun tetap menghindari diskusi doktrinal atau yang berpotensi menimbulkan perdebatan. Secara umum, ketiga pasangan berada pada fase eksplorasi hubungan, di mana komunikasi interpersonal menjadi sarana utama untuk membangun kenyamanan emosional sambil mengelola perbedaan keyakinan sebagai bagian dari realitas hubungan yang perlu dikelola dengan hati-hati.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap tiga pasangan Generasi Z beda keyakinan, penelitian ini menemukan dinamika komunikasi interpersonal yang kompleks yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga strategi utama: strategi selektif, strategi integrasi, dan strategi kompartementalisasi. Manajemen privasi dalam hubungan ini bukan sekadar menyimpan rahasia, melainkan upaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan untuk terbuka (disclosure) dan kebutuhan untuk melindungi batasan diri demi kelangsungan hubungan.

Strategi Selektif dalam Pengelolaan Topik Sensitif merupakan pola yang paling dominan. Pasangan secara sadar memilih topik komunikasi yang aman dan netral, seperti aktivitas keseharian, perkuliahan, hobi, serta rencana jangka pendek yang tidak berkaitan dengan agama. Mereka melakukan penghindaran aktif terhadap diskusi doktrinal atau perbedaan ajaran agama yang mendalam. Batas komunikasi ini terbentuk secara implisit melalui pengamatan respons non-verbal pasangan, seperti ekspresi wajah, nada bicara, dan bahasa tubuh. Strategi ini dilakukan untuk mengantisipasi konflik, menjaga kenyamanan emosional, dan menciptakan suasana hubungan yang adem serta jarang ribut.

Informan sering menyatakan bahwa mereka lebih memilih membahas hal-hal biasa karena takut pembahasan agama akan memicu debat atau membuat suasana tegang. Rasa ingin tahu terhadap keyakinan pasangan tetap ada, tetapi dikelola secara ketat dengan cara menahan diri, mengamati perilaku pasangan secara tidak langsung, atau menunda pembahasan hingga hubungan dirasa lebih matang. Batas komunikasi mengenai topik agama juga terbentuk secara implisit melalui pengalaman interaksi sehari-hari, bukan melalui kesepakatan formal. Meskipun strategi ini membuat hubungan terasa stabil, informan menyadari adanya "ruang abu-abu" dan bagian dari identitas diri yang belum sepenuhnya dibicarakan. Temuan ini selaras dengan penelitian Sari & Wijaya (2022) [9] mengenai topic avoidance serta teori Communication Privacy Management (CPM) yang menekankan aturan berbasis privasi [12,18].

Strategi Integrasi: Membangun Titik Temu di Tengah Perbedaan dilakukan melalui upaya aktif menemukan nilai-nilai universal yang dapat menyatukan pasangan, seperti saling menghargai, kejujuran, komitmen, tanggung jawab, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini dijadikan dasar dalam menjalani hubungan sehari-hari tanpa harus mengaitkannya langsung dengan ajaran agama tertentu. Strategi ini juga tercermin dalam penyesuaian sikap dan perilaku saat pasangan menjalankan ibadah, serta keterlibatan simbolik seperti memberikan ucapan selamat hari raya, hadir dalam acara keagamaan keluarga, atau menunjukkan dukungan tanpa ikut serta dalam praktik ibadah inti.

Selain itu, pasangan berusaha mengintegrasikan perbedaan keyakinan ke dalam perencanaan masa depan secara bertahap dan hati-hati, dengan lebih banyak membahas pendidikan, karier, dan rencana hidup bersama daripada isu agama secara mendalam. Integrasi ini bersifat parsial karena masih menyisakan dilema antara menunjukkan penghormatan dan mempertahankan identitas keyakinan pribadi, serta dipengaruhi oleh ekspektasi keluarga. Strategi ini membantu memperkecil jarak emosional dan membangun rasa “satu visi” meskipun jalan spiritual berbeda. Temuan ini mendukung konsep koordinasi batasan (boundary coordination) dalam teori CPM dan negosiasi makna dalam komunikasi interpersonal [12,27,28].

Strategi Kompartementalisasi: Pengorbanan untuk Keberlangsungan Hubungan melibatkan pemisahan secara mental antara ranah keyakinan agama (sebagai domain pribadi yang sakral) dan ranah hubungan romantis (domain emosional dan praktis). Strategi ini diwujudkan melalui kesediaan salah satu atau kedua pihak untuk mengalah demi menghindari perdebatan, penyesuaian cara berkomunikasi (pemilihan kata, nada bicara, dan waktu yang tepat agar tidak menyinggung), penundaan ekspresi keyakinan pribadi, serta penerimaan terhadap ketidakseimbangan peran di mana salah satu pihak lebih sering menyesuaikan diri.

Informan menggambarkan strategi ini seperti “memiliki dua folder di otak” satu untuk urusan keyakinan pribadi dan satu untuk urusan bersama. Meskipun memberikan rasa aman jangka pendek dan membuat hubungan tetap berjalan, strategi ini sering menimbulkan kelelahan emosional, perasaan terisolasi, dan rasa tidak adil karena ada bagian diri yang terpendam. Media digital seperti WhatsApp dan Instagram juga menjadi sarana yang membantu karena memungkinkan penyusunan kata-kata dengan lebih hati-hati. Temuan ini sejalan dengan teori Communication Accommodation Theory [36] dan menunjukkan adanya emotional labor dalam hubungan beda keyakinan di konteks Indonesia.

Secara fenomenologis, esensi lived experience komunikasi interpersonal dalam hubungan romantis beda keyakinan pada Generasi Z adalah harmoni yang rapuh di tengah ketegangan eksistensial antara keinginan untuk terhubung secara utuh dengan pasangan dan kebutuhan untuk melindungi identitas religius pribadi. Informan sering mengalami perasaan dilematis, rasa ingin tahu yang tertahan, serta “gap kecil” karena sebagian identitas diri tidak dapat dibagikan sepenuhnya. Ketiga strategi saling bertautan sebagai respons adaptif terhadap konteks sosial-budaya Indonesia yang sarat norma agama, ekspektasi keluarga, serta pengaruh dunia digital yang serba terbuka. Hubungan terasa adem dan nyaman di permukaan, namun menyimpan ketegangan laten serta kekhawatiran tentang masa depan. Esensi ini mencerminkan dialektika keterbukaan-privasi dan proses intersubjektivitas dalam kehidupan sehari-hari Gen Z.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi selektif, integrasi parsial, dan kompartementalisasi mencerminkan dialektika keterbukaan dan kerahasiaan dalam teori Communication Privacy Management [12] serta dialektika relasional Baxter & Montgomery (1996) [28]. Keterbukaan dalam hubungan beda keyakinan bersifat kontekstual dan terukur, bukan total, karena prioritas utama adalah menjaga stabilitas emosional di tengah tekanan norma sosial dan agama di Indonesia. Strategi integrasi mendukung konstruksi makna bersama yang parsial sesuai Coordinated Management of Meaning [27], meskipun sering kali hanya pada level nilai universal tanpa menyentuh aspek teologis mendalam. Sementara itu, strategi kompartementalisasi mengungkap ketidakseimbangan peran dan biaya emosional (emotional labor) yang menjadi survival strategy, meskipun bertentangan dengan asumsi kesetaraan dalam teori komunikasi interpersonal klasik.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkaya teori CPM dengan perspektif kontekstual Indonesia dan menunjukkan bahwa keberlangsungan hubungan Gen Z beda keyakinan lebih ditentukan oleh negosiasi mikro yang implisit dan adaptif daripada keterbukaan total atau integrasi sempurna. Penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan teori komunikasi interpersonal klasik yang cenderung normatif dan idealistik dalam menjelaskan realitas hubungan beda keyakinan di masyarakat majemuk seperti Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pasangan beda keyakinan di kalangan Generasi Z menggunakan strategi manajemen privasi dalam komunikasi interpersonal untuk mengelola batas informasi pribadi dan menjaga keharmonisan hubungan meskipun terdapat perbedaan keyakinan agama. Strategi selektif menjadi pola yang paling dominan, di mana pasangan cenderung membatasi pembahasan topik doktrinal atau sensitif, memilih topik netral seperti aktivitas kuliah dan kehidupan sehari-hari, serta membentuk batas komunikasi secara implisit melalui pengalaman interaksi dan respons pasangan. Selain itu, mereka juga menerapkan strategi integrasi dengan menemukan nilai-nilai bersama seperti saling menghargai, toleransi, dan komitmen, serta memberikan dukungan simbolik terhadap aktivitas keagamaan pasangan tanpa mengubah keyakinan masing-masing. Strategi kompartementalisasi terlihat dari penyesuaian cara berkomunikasi, pemilihan kata-kata yang hati-hati, sikap mengalah untuk menghindari konflik, serta pemisahan ranah keyakinan pribadi dari ranah hubungan romantis. Secara keseluruhan, ketiga strategi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan privasi dan komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam mempertahankan stabilitas hubungan pasangan beda keyakinan di kalangan Generasi Z. Untuk saran, pasangan disarankan agar tidak terlalu bergantung pada strategi selektif yang menghindar, melainkan secara bertahap membangun diskusi terpandu mengenai isu fundamental; komunikasi penting sebaiknya dilakukan secara tatap muka untuk mengurangi risiko salah paham melalui media digital; serta peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji lebih dalam dampak psikologis ketidakseimbangan manajemen privasi terhadap kepuasan hubungan jangka panjang dan memperluas subjek pada pasangan yang berada di tahap lebih serius seperti pertunangan atau menjelang pernikahan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi

kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman atas fasilitas dan dukungan yang diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada Pembimbing saya Ibu Ainun Ni'Matu Rohmah atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penelitian ini.

Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada seluruh responden/partisipan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data yang dibutuhkan.

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga tercinta, terutama kepada ibu, serta saudara dan saudari, atas doa, dukungan, kasih sayang, dan motivasi yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Penulis juga menghargai dukungan dari rekan-rekan yang telah memberikan semangat dan bantuan selama proses penyusunan karya ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Puspitasari, A., and S. Handayani. "Dinamika Hubungan Lintas Agama dalam Masyarakat Majemuk Indonesia." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (2023): 23-41.
- [2] Rahmat, S., and B. Sutrisno. "Fenomena Pacaran Beda Agama di Kalangan Pasangan Muda Gen Z: Analisis Dinamika Hubungan dan Faktor Penyebab." *Indonesian Journal of Social Research* 6, no. 2 (2024): 112-128.
- [3] Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: BPS, 2023.
- [4] Setiawan, H. "Tantangan Komunikasi dalam Hubungan Lintas Agama di Indonesia." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 18, no. 1 (2023): 89-108.
- [5] Tamora, E., and P. Lombok. "Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Komunikasi dan Hubungan Sosial dalam Kalangan Generasi Z." *Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 234-248.
- [6] Cahya, R. "Stimulus Kultivasi pada Media Sosial dalam Mempengaruhi Kecenderungan Komunikasi Generasi Z." *Jurnal Komunikasi Digital* 8, no. 1 (2025): 45-62.
- [7] DeVito, J. A. *The Interpersonal Communication Book*. 15th ed. Boston: Pearson, 2019.
- [8] Knapp, M. L., and A. L. Vangelisti. *Interpersonal Communication and Human Relationships*. 8th ed. Boston: Allyn & Bacon, 2021.
- [9] Sari, M., and A. Wijaya. "Strategi Komunikasi Pasangan yang Berpacaran Beda Agama dalam Menghadapi Tekanan Sosial." *Jurnal Komunikasi Interpersonal* 9, no. 3 (2022): 156-172.
- [10] Pratama, D. "Peran Media Sosial dalam Hubungan Romantis Generasi Z: Analisis Komunikasi Digital." *Jurnal Komunikasi Massa* 15, no. 2 (2023): 78-95.
- [11] Petronio, S. "Communication Boundary Management: A Theoretical Model of Managing Disclosure of Private Information between Marital Couples." *Communication Theory* 1, no. 4 (1991): 311-335.
- [12] Petronio, S. "Brief Status Report on Communication Privacy Management Theory." *Journal of Family Communication* 13, no. 1 (2013): 6-14.
- [13] Child, J. T., and S. Petronio. "Unpacking the Paradoxes of Privacy in CMC Relationships: The Challenges of Blogging and Relational Communication on the Internet." In *Computer-Mediated Communication in Personal Relationships*, edited by K. B. Wright and L. M. Webb, 21-40. New York: Peter Lang, 2011.

-
- [14] Durham, W. T. "The Rules-Based Process of Revealing/Concealing the Family Planning Decisions of Voluntarily Child-Free Couples: A Communication Privacy Management Perspective." *Communication Studies* 59, no. 2 (2008): 132-147.
- [15] Djafarova, E., and T. Bowes. "Instagram Made Me Buy It': Generation Z Impulse Purchases in Fashion Industry." *Journal of Retailing and Consumer Services* 59 (2021): 102345.
- [16] Mascheroni, G., J. Vincent, and E. Jimenez. "'Girls Are Addicted to Likes So They Post Semi-Naked Selfies': Peer Mediation, Normativity and the Construction of Identity Online." *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace* 9, no. 1 (2015): article 5.
- [17] Petronio, S., and J. T. Child. "Conceptualization and Operationalization: Utility of Communication Privacy Management Theory." *Current Opinion in Psychology* 31 (2020): 76-82.
- [18] Child, J. T., S. Petronio, E. A. Agyeman-Budu, and D. A. Westermann. "Blog Scrubbing: Exploring Triggers That Change Privacy Rules." *Computers in Human Behavior* 27, no. 5 (2011): 2017-2027.
- [19] Petronio, S. *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. Albany: SUNY Press, 2002.
- [20] Waters, R. D., and J. M. Ackerman. "Exploring Privacy Management on Facebook: Motivations and Perceived Consequences of Voluntary Disclosure." *Journal of Computer-Mediated Communication* 17, no. 1 (2011): 101-115.
- [21] Sharma, A., and R. Singh. "Interfaith Unions: Understanding the Dynamics, Acceptance, and Resilience of Interfaith Couples." *International Journal of Social and Humanities Research* 9, no. 2 (2024): 85-94.
- [22] DeVito, J. A. *The Interpersonal Communication Book*. 14th ed. Boston: Pearson, 2016.
- [23] Gottman, J. M., and R. W. Levenson. "The Timing of Divorce: Predicting When a Couple Will Divorce over a 14-Year Period." *Journal of Marriage and Family* 62, no. 3 (2000): 737-745.
- [24] Guerrero, L. K., P. A. Andersen, and W. A. Afifi. *Close Encounters: Communication in Relationships*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2017.
- [25] Davis, M. H. *Empathy: A Social Psychological Approach*. New York: Routledge, 2018.
- [26] Worthington, E. L., D. E. Davis, and J. N. Hook, eds. *Handbook of Humility: Theory, Research, and Applications*. New York: Routledge, 2017.
- [27] Pearce, W. B., and V. E. Cronen. *Communication, Action, and Meaning: The Creation of Social Realities*. New York: Praeger, 1980.
- [28] Baxter, L. A., and B. M. Montgomery. *Relating: Dialogues and Dialectics*. New York: Guilford Press, 1996.
- [29] Reis, H. T., and P. Shaver. "Intimacy as an Interpersonal Process." In *Handbook of Personal Relationships*, edited by S. Duck, 367-389. Chichester: Wiley, 1988.
- [30] Derlega, V. J., B. A. Winstead, and K. Greene. "Self-Disclosure and Starting a Close Relationship." In *Handbook of Relationship Initiation*, edited by S. Sprecher, A. Wenzel, and J. Harvey, 153-174. New York: Psychology Press, 2008.
- [31] Sillars, A. L., and J. Weisberg. "Conflict as a Social Skill." In *Interpersonal Processes: New Directions in Communication Research*, edited by M. E. Roloff and G. R. Miller, 140-171. Beverly Hills: Sage Publications, 1987.

12734

JIRK

Journal of Innovation Research and Knowledge

Vol.5, No.11, April 2026

- [32] Thomas, K. W., and R. H. Kilmann. Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument. Tuxedo, NY: Xicom, 1974.
- [33] Mehrabian, A. Silent Messages. Belmont, CA: Wadsworth, 1971.
- [34] Knapp, M. L., J. A. Hall, and T. G. Horgan. Nonverbal Communication in Human Interaction. 8th ed. Boston: Cengage Learning, 2013.
- [35] Hall, J. A., S. Carter, M. J. Cody, and J. M. Albright. "Individual Differences in the Communication of Romantic Interest: Development of the Flirting Styles Inventory." *Communication Quarterly* 58, no. 4 (2010): 365-393.
- [36] Giles, H., and P. F. Powesland. *Speech Style and Social Evaluation*. London: Academic Press, 1975.
- [37] Gallois, C., T. Ogay, and H. Giles. "Communication Accommodation Theory: A Look Back and a Look Ahead." In *Theorizing about Intercultural Communication*, edited by W. B. Gudykunst, 121-148. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2005.
- [38] Moore, D. L. *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach to the Study of Religion in Secondary Education*. New York: Palgrave Macmillan, 2007.
- [39] Mahoney, A., K. I. Pargament, N. Tarakeshwar, and A. B. Swank. "Religion in the Home in the 1980s and 1990s: A Meta-Analytic Review and Conceptual Analysis of Links between Religion, Marriage, and Parenting." *Journal of Family Psychology* 15, no. 4 (2001): 559-596.
- [40] Seemiller, C., and M. Grace. *Generation Z: A Century in the Making*. New York: Routledge, 2019.
- [41] Mahoney, A. "Religion in Families, 1999-2009: A Relational Spirituality Framework." *Journal of Marriage and Family* 72, no. 4 (2010): 805-827.
- [42] Ellison, C. G., A. M. Burdette, and W. B. Wilcox. "The Couple That Prays Together: Race and Ethnicity, Religion, and Relationship Quality among Working-Age Adults." *Journal of Marriage and Family* 72, no. 4 (2010): 963-975.
- [43] Pargament, K. I., and A. Mahoney. "Sacred Matters: Sanctification as a Vital Topic for the Psychology of Religion." *International Journal for the Psychology of Religion* 15, no. 3 (2005): 179-198.
- [44] Call, V. R. A., and T. B. Heaton. "Religious Influence on Marital Stability." *Journal for the Scientific Study of Religion* 36, no. 3 (1997): 382-392.
- [45] Seemiller, C., and M. Grace. *Generation Z Goes to College*. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- [46] Twenge, J. M. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books, 2017.
- [47] Parker, K., and R. Igielnik. "On the Cusp of Adulthood and Facing an Uncertain Future: What We Know about Gen Z So Far." Pew Research Center, 2020.
- [48] Francis, T., and F. Hoefel. "True Gen': Generation Z and Its Implications for Companies." McKinsey & Company, 2018.
- [49] Dimock, M. "Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins." Pew Research Center, 2019.
- [50] Tynan, D. "Generation Z and Romantic Relationships: Digital Natives Navigate Love in the 21st Century." *Journal of Youth Studies* 24, no. 6 (2021): 789-805.

- [51] Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [52] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2021.
- [53] Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. 4th ed. Bandung: Alfabeta, 2023.
- [54] Creswell, J. W. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- [55] Guest, G., A. Bunce, and L. Johnson. "How Many Interviews Are Enough? An Experiment with Data Saturation and Variability." *Field Methods* 18, no. 1 (2006): 59-82.
- [56] Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta, 2020.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN